

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Akulturasi Budaya

Budaya selalu berubah dan terus bergerak mengikuti dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dinamika kehidupan sosial terjadi sebagai akibat dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis. Manusia sering berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka sering melakukan perpindahan karena adanya ancaman atau karena kebutuhan mencari makanan. Perpindahan suku bangsa seperti ini mengakibatkan terjadinya pertemuan antar kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Interaksi antar individu mengalami proses sosial yang disebut akulturasi. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan kelompok itu sendiri (Maryati & Suryawati, 2006:126).

Menurut Koentjaraningrat (2005:202-206) jika dilihat dari proses terjadinya akulturasi, maka ada dua macam yaitu akulturasi damai dan akulturasi ekstrim. Akulturasi damai terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh suatu masyarakat. Sebaliknya akulturasi ekstrim terjadi jika unsur budaya asing dipaksakan untuk diterima oleh suatu masyarakat. Proses akulturasi dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat. Beberapa faktor pendorong terjadinya akulturasi adalah bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk (migrasi), terjadinya kontak antara masyarakat, terjadi konflik, peperangan, penduduk yang heterogen dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya akulturasi adalah kurangnya hubungan antara masyarakat, sikap yang kolot, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Akulturasi dapat terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, contohnya melalui perdagangan, pernikahan, perdamaian atau permusuhan antar dua kelompok, kontak budaya dalam bidang keagamaan, kontak budaya

dalam suatu masyarakat yang memiliki kekuasaan dalam bidang politik dan ekonomi pada masyarakat lainnya, dan kontak budaya antara suatu budaya yang sederhana dengan budaya yang lebih kompleks dan sebagainya. Kontak budaya tersebut kemudian akan membentuk suatu kebudayaan yang baru. Kebudayaan itu bisa berupa kesenian, pakaian, bahasa, makanan, adat istiadat, bangunan, dan lain-lainnya (Koentjaraningrat, 2005:207).

2.2. Budaya Tiongkok

Kebudayaan Tiongkok adalah salah satu kebudayaan tertua di dunia yang memiliki sejarah sekitar 5000 tahun lebih. Hari raya adalah salah satu unsur budaya yang penting bagi orang Tiongkok. Setiap hari raya memiliki sejarah, makna dan tradisi yang berbeda-beda. Tahun baru Imlek dan *Cap Go Meh* adalah salah satu hari raya yang dirayakan secara besar-besaran oleh orang Tiongkok.

2.2.1. Perayaan Tahun Baru Imlek dan *Cap Go Meh* di Tiongkok

Tahun baru Imlek jatuh pada tanggal 1 bulan 1 kalender lunar (农历 nónglì), dan merupakan perayaan untuk menyambut datangnya musim semi, sehingga juga disebut perayaan musim semi (春节 chūnjié). Dalam perayaan tahun baru Imlek ada berbagai tradisi yang dilakukan, seperti menyalakan petasan, memberi angpao kepada anak-anak, makan kue keranjang dan ikan, dan masih banyak lainnya. Berbagai tradisi yang dilakukan tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, contohnya tradisi makan ikan. Hal ini dikarenakan ikan (鱼 yú) dan kelebihan (余 yú) memiliki bunyi yang sama, sehingga bila setiap tahun baru Imlek ada menu ikan, maka setiap tahun ada kelebihan atau keberuntungan (年年有余 nián nián yǒuyú) (Wang, 2012:210-212).

Menurut Zhang, Wang, & Li (2014:73-75) perayaan tahun baru Imlek tidak hanya berlangsung pada tanggal 1 bulan 1 saja, namun selama lima belas hari, yakni sampai puncaknya pada saat perayaan 元宵节 yuánxiāo jié atau *Cap Go Meh* pada tanggal 15 bulan 1. Menurut kalender lunar, setiap tanggal 15 adalah bulan purnama, sehingga saat perayaan *Cap Go Meh* adalah bulan purnama yang pertama dalam tahun tersebut. Orang Tiongkok memiliki berbagai kegiatan pada saat perayaan *Cap Go Meh*. Biasanya *Cap Go Meh* dirayakan pada sore sampai

malam hari. Pada sore hari mereka makan ronde yang dibuat dari tepung ketan. Ronde berbentuk bulat ini melambangkan bulan purnama, dan juga lambang sekeluarga selalu bersama (团团圆圆 tuántuán yuán yuán). Pada malam harinya masyarakat akan memasang lampion, menyalakan petasan, menonton pertunjukan barongsai dan pertunjukan *liong*. Namun demikian, seiring dengan perubahan zaman, tidak semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh setiap orang Tiongkok pada saat perayaan Cap Go Meh. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan dalam pola kehidupan masyarakat Tiongkok, yang kemudian menimbulkan terjadinya perubahan budaya. Begitu pula dengan perayaan Cap Go Meh di Yogyakarta juga mengalami berbagai perubahan, meskipun pertunjukan *liong* masih tetap dilaksanakan, namun wujud *liong* telah mengalami akulturasi dengan budaya Jawa.

2.2.2. Makna Naga Bagi Orang Tiongkok

Pertunjukan *liong* adalah salah satu kegiatan yang tidak pernah terlewatkan pada saat Cap Go Meh. Hal ini tidak lepas dari pandangan masyarakat Tiongkok zaman dulu terhadap naga. Orang Tiongkok kuno yang terbatas pengetahuannya, menganggap bahwa naga adalah dewa laut dan juga dewa yang mendatangkan hujan. Karena pada saat itu orang Tiongkok hidup bergantung dari hasil pertanian, maka mereka sangat menghormati naga, dan menganggap naga sebagai lambang keberuntungan, kemakmuran, kekuasaan, keberanian, kepercayaan, dan kepahlawanan. Pertunjukan *liong* adalah salah satu wujud tradisi untuk berdoa meminta perlindungan dari sang naga. Asal usul pertunjukan *liong* ada kaitannya dengan legenda Naga Kayu Emas (金木老龙 jīn mù lǎo lóng) (Sui, 2012:241) (lihat lampiran 4).

Menurut Yang (2013:10-12) naga Tiongkok merupakan gambaran dari beberapa binatang, yaitu badannya mirip ular, sisiknya mirip ikan, memiliki janggut seperti kambing, tanduknya seperti rusa, telinganya seperti sapi, memiliki taring seperti hewan buas, sungut seperti ikan lele, dan empat kaki dengan cakar seperti elang. Hal ini sedikit berbeda dengan naga Jawa, karena naga Jawa bentuknya mirip dengan ular raksasa yang tidak memiliki kaki, dan memakai mahkota di kepalanya. Terkadang naga Jawa digambarkan dengan menggunakan

perhiasan seperti anting dan kalung emas. Selain itu yang membedakannya dengan naga Tiongkok adalah naga Jawa digambarkan tidak dapat terbang. Naga Jawa dipercaya sebagai dewa penjaga di dalam bumi, oleh karena itu sering ditemukan dalam ukiran keris dan relief candi.

2.2.3. Pertunjukan Wayang Kulit Tiongkok

Pertunjukan wayang termasuk salah satu pertunjukan opera (戏曲 xìqǔ) Tiongkok. Munculnya pertunjukan wayang dipengaruhi oleh pandangan orang Tionghoa pada jaman dulu mengenai membuat pertunjukan bayangan untuk memanggil kembali roh (弄影还魂术 nòng yǐng huánhún shù). Mereka percaya bahwa meskipun seseorang telah meninggal, namun roh mereka tetap hidup. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya pertunjukan wayang pada zaman dinasti Han sekitar 100 tahun sebelum Masehi. Pada waktu itu, kaisar Hàn Wǔdì 汉武帝 sangat bersedih karena selir kesayangannya yang bernama Lǐ Shīchuán 李失传 meninggal. Setiap hari ia hanya bersedih sambil memandangi lukisan sang selir, dan tidak melakukan tugasnya untuk mengurus negara. Pada saat itu datanglah orang tua pintar dari negara Qi yang menyatakan bahwa dirinya sanggup untuk memanggil kembali roh sang selir. Begitu mengetahui hal ini, kaisar segera memanggilnya untuk datang ke istana. Orang pintar tersebut membuat ukiran berbentuk tubuh sang selir yang tampak dari samping di atas kulit binatang, dan diberi warna supaya mirip dengan bentuk aslinya. Kemudian di dalam sebuah ruangan ia membentangkan sehelai kain putih yang disinari oleh cahaya lilin, dan menaruh ukiran tersebut di balik kain putih. Kaisar dari luar melihat bayangan yang tampak di kain putih tersebut dan mengira bahwa Lǐ Shīchuán benar-benar hidup kembali. Sejak saat itu setiap bulan tanggal 15 kalender lunar, kaisar menyuruh orang pintar tersebut mengadakan pertunjukan wayang tersebut (Zhang, 2012:3-4).

Setelah dinasti Han, pertunjukan wayang mengalami berbagai perkembangan. Jika awalnya pertunjukan wayang hanya dilakukan di dalam istana, maka pada zaman dinasti Sui (581-618 Masehi) pertunjukan wayang mulai dikenal oleh rakyat biasa. Hingga pada zaman dinasti Tang (618-907 Masehi), pertunjukan wayang telah menjadi salah satu kegiatan yang digemari oleh banyak

orang. Dinasti Tang adalah awal di mana pertunjukan wayang mengalami perkembangan yang pesat. Bentuk wayang menjadi lebih variatif, dan pertunjukan wayang menjadi salah satu pertunjukan seni yang terdiri dari cerita, nyanyian, dan alat musik (Zhang, 2012:8-10).

Wayang Tiongkok pada umumnya terbuat dari kulit binatang yang diukir. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Daerah Tiongkok utara biasanya memakai kulit keledai sebagai bahan untuk membuat wayang, sedangkan daerah Tiongkok selatan biasanya memakai kulit kerbau. Ukuran wayang kulit bervariasi, namun untuk Tiongkok daerah selatan sebuah wayang dengan bentuk tubuh manusia rata-rata berukuran tiga puluh lima sentimeter. Wayang terdiri dari berbagai macam seperti manusia, dewa, binatang, istana, kursi, dan lain-lain. Untuk wayang manusia dan dewa, bagian kepala dan badan bisa dilepas-pasang (Zhang, 2012:35). Sebuah wayang dengan bentuk tubuh manusia dari kepala sampai kaki terbagi menjadi sebelas bagian yang kemudian disambung dengan menggunakan tali. Sebelas bagian tersebut terdiri dari kepala, dada, perut, sepasang kaki, sepasang lengan, sepasang siku, sepasang telapak tangan. Untuk menggerakkan wayang, pada wayang tersebut dipasang tiga batang stik bambu, satu dipasang di bagian dada, sedangkan dua lagi dipasang di telapak tangan. Dengan demikian gerakan yang dihasilkan oleh wayang terlihat hidup. Wayang dapat melakukan berbagai gerakan manusia seperti duduk, lari, menari, berbaring, memanjat, dan masih banyak lainnya (Zhang, 2012:25-26).

Dalam sebuah pertunjukan wayang, biasanya paling sedikit terdiri dari lima pemain yang terdiri dari pemain musik dan dalang. Dalam satu pertunjukan bisa terdapat satu atau lebih dalang, tergantung dari cerita yang dibawakan. Setiap pemain musik bertugas memainkan beberapa alat musik sekaligus sambil menyanyi (membawakan cerita), contohnya sambil memainkan *èrhú* dengan kedua tangannya, ia memainkan *dàgǔ* 大鼓 menggunakan kakinya, dan menyanyi. Para pemain berada di belakang layar, dimana dalang berada di dekat layar dan pemain musik di belakangnya. Sedangkan penonton berada di depan layar, dan hanya bisa melihat bayangan dari gerakan wayang yang dimainkan oleh dalang (Zhang, 2012:56-57).

Untuk menggelar sebuah pertunjukan wayang, yang dibutuhkan adalah satu set wayang, layar, lampu dan beberapa macam alat musik. Layar yang digunakan adalah kain putih berukuran tinggi 3 kaki dan lebar 5 kaki, atau tinggi 5 kaki lebar 7 kaki. Kain putih tersebut dipasang pada bingkai persegi yang terbuat dari batang kayu. Lampu yang digunakan pada zaman dulu adalah lampu minyak, namun dalam perkembangannya orang-orang menggunakan lampu pijar karena dapat menghasilkan bayangan yang lebih bagus. Sedangkan alat musik yang digunakan beragam macamnya, seperti *èrhú* 二胡, *suǒnà* 唢呐, *shēng* 笙, *dàgǔ* 大鼓, *dàluó* 大锣, *xiǎoluó* 小锣, *xiǎochǎ* 小镲, dan berbagai alat musik tradisional lainnya. Cerita yang digunakan dalam pertunjukan wayang pada umumnya adalah cerita legenda yang terkenal di masyarakat, seperti Legenda Ular Putih (白蛇传 *Báishé Zhuàn*), Penggembala dan Gadis Penenun (牛郎织女 *Niúláng Zhīnǚ*), Perjalanan ke Barat (西游记 *Xī Yóu Jì*), Sie Jin Kui Menyerang ke Timur (薛仁贵征东 *Xuē Réngui Zhēng Dōng*), dan masih banyak lainnya (Zhang, 2012:55-56).

2.3. Budaya Jawa

Budaya Jawa adalah budaya yang ada di Pulau Jawa dan secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu budaya Jawa Timur, budaya Banyumasan, dan budaya Jawa Tengah-DIY.

2.3.1. Batik Yogyakarta

Menurut Darmokusumo (2015:2), batik berasal dari kata *amba* yang artinya menulis dan *nitik* yang artinya membuat titik. Batik adalah seni melukis di atas kain dengan menggunakan bahan malam. Batik merupakan salah satu warisan budaya peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang diperkirakan sudah ada sekitar abad 14 pada zaman Kerajaan Majapahit. Batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Pada zaman itu batik hanya menjadi pakaian keluarga istana, namun seiring dengan perkembangan zaman, batik juga digunakan oleh rakyat biasa. Dengan demikian batik berkembang luas di berbagai wilayah di Indonesia.

Karena suku dan tradisi di Indonesia yang beraneka ragam, maka motif batik yang dihasilkan setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri.

Yogyakarta adalah salah satu tempat penghasil batik yang terkenal di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kerajaan Mataram Islam yang memunculkan Kasultanan Yogyakarta. Pada zaman Sri Sultan Hamengkubuwono VII, kain batik dikenakan sebagai busana wajib di lingkungan keraton. Kain batik dibuat oleh para putri Sultan yang dibantu oleh abdi dalem. Pada zaman itu, membatik adalah salah satu keterampilan wajib bagi seorang perempuan, karena membatik sama dengan melatih kesabaran dan ketekunan (Darmokusumo, 2015:5-6).

Menurut Kusrianto (2013:18-20), batik Yogya memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik motif batik di tempat lain. Batik Yogya identik dengan warna dasar kain putih dan hitam, dan warna batik putih, biru tua kehitaman dan coklat. Contoh motif batik khas Yogyakarta adalah motif batik parang, kawung, truntum, tumpal, ceplokan, dan masih banyak lainnya. Setiap motif batik memiliki makna dan filosofi yang berbeda-beda. Seperti contohnya batik parang, walaupun motifnya tergolong sederhana namun merupakan salah satu motif dasar yang paling tua dan keramat. Motif batik ini sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram Islam. Pada zaman tersebut, motif parang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, misalnya senapati yang pulang dari berperang dan membawa kemenangan. Motif batik parang memiliki nilai filosofi yang tinggi, yang menyampaikan petuah agar kita tidak menyerah seperti bentuk ombak laut yang tidak pernah berhenti. Selain itu batik parang juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, yang berarti upaya memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, dan membina kebersamaan. Pada zaman dulu batik parang ini diberikan oleh orangtua kepada anaknya dengan tujuan agar anak tersebut dapat melanjutkan perjuangan yang telah dirintis oleh orangtua. Garis lurus diagonal di dalam motif parang melambangkan sikap teladan, cekatan, dan setia pada nilai kebenaran. Pada perkembangannya, sekarang motif parang tidak terbatas hanya untuk kalangan bangsawan saja, namun juga bisa digunakan masyarakat umum. Kini motif parang sering ditemukan dalam dunia pendidikan seperti seragam, sampul buku, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan motif parang juga memiliki makna kecerdasan.

Selain motif parang, di Yogyakarta juga dikenal motif truntum. Motif ini meskipun bentuknya sederhana tetapi penuh makna. Truntum berasal dari bahasa Jawa *teruntum-tuntum* yang artinya tumbuh lagi. Motif ini diciptakan oleh seorang

selir dari Paku Buwono III yang bernama Kanjeng Ratu Kencana. Pada saat itu ia berkeinginan untuk menjadi permaisuri, sehingga bisa selalu berada di samping sang raja. Suatu malam, Ratu Kencana sambil melihat indahny bunga tanjung yang sedang berguguran, dan dari situlah ia mendapatkan ide untuk mencanting motif batik truntum dengan latar warna hitam. Hal tersebut adalah gambaran dari harapan sang selir, yakni walaupun langit gelap karena tidak ada sinar bulan, namun ada cahaya kecil dari bintang-bintang yang ada di langit. Ketekunan sang selir akhirnya menarik perhatian sang raja, dan kemudian sedikit demi sedikit menumbuhkan cinta di hati sang raja. Oleh karena itu motif truntum ini sering digunakan oleh orangtua pengantin pada saat hari pernikahan, dengan harapan agar ada cinta kasih yang tumbuh di antara kedua mempelai, orangtua bisa menuntun mereka memasuki kehidupan baru. Selain itu, motif truntum juga memiliki makna tumbuh dan berkembang. Orang Jawa selalu mendambakan supaya mempunyai keturunan yang dapat meneruskan segala harapan dan cita-cita dari generasi sebelumnya. Dengan demikian motif ini memiliki pesan kepada generasi berikutnya agar dapat tumbuh dan berkembang dalam mewujudkan harapan dan cita-cita mereka (Kasrianto, 2013:35-36).

2.3.2. Pertunjukan Wayang Kulit di Yogyakarta

Kata wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, artinya wayang merupakan bayangan dari sifat-sifat manusia, seperti rasa marah, dendam, cinta kasih, pemaaf, sabar, dan lain-lain. Sifat dari tokoh-tokoh wayang adalah gambaran dari berbagai manusia di dunia ini. Pada zaman dulu wayang ada kaitannya dengan hal-hal religius, yaitu untuk menghormati leluhurnya yang telah meninggal. Ahli antropologi mengatakan bahwa wayang berasal dari suatu upacara keagamaan untuk memuja arwah nenek moyang. Arwah nenek moyang tersebut diwujudkan dalam bentuk bayangan. Pada awalnya wayang dibuat dari kulit lontar, bentuknya sangatlah sederhana, namun pada zaman Majapahit bentuk wayang dibuat lebih mirip dengan manusia dengan menambahkan rambut, pakaian, perhiasan, dan warna. Setelah zaman Demak, wayang dibuat dari kulit binatang (Herawati, 2009:89-95).

Seiring dengan perkembangan zaman, selain bentuk wayang yang berubah, dari seni pertunjukan juga mengalami perubahan. Jika awalnya pertunjukan wayang

hanya untuk memuja leluhur, pada perkembangannya berubah menjadi salah satu hiburan yang diminati masyarakat. Pada awalnya pertunjukan wayang hanya diiringi seperangkat gamelan sederhana yang terdiri dari *saron*, *nkemanak* dan *todung* (sejenis seruling) dan tidak ada pesinden. Namun setelah agama Islam masuk ke Jawa, wayang mengalami perkembangan, baik dari segi bentuk, pertunjukan maupun filsafat. Karena ajaran Islam melarang penggambaran bentuk manusia, maka bentuk wayang yang awalnya mengambil bentuk dari relief di candi, diganti menjadi seperti wayang kulit purwa Jawa sekarang ini. Selain itu masyarakat tidak hanya menerjemahkan kisah Ramayana dan Mahabarata ke dalam bahasa Jawa kuno, tetapi menyadur kisah tersebut dengan memasukkan filsafat Jawa ke dalamnya. Pada zaman itu wayang menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat (Herawati, 2009:90-91).

Wayang kulit terdiri dari berbagai macam, menurut bentuk maupun ceritanya. Di antara wayang kulit yang ada di Jawa, yang paling banyak ditemui di Yogyakarta adalah wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa pada umumnya mengambil cerita dari kisah Ramayana dan Mahabarata. Bentuk wayang dalam wayang purwa cenderung abstrak dan sangat berbeda dengan tubuh manusia pada umumnya. Wayang purwa Yogyakarta bentuk tubuhnya pendek dan gemuk, bagian kepala tampak besar, posisi kaki melangkah lebar. Motif seperti batik kadang juga dimasukkan ke dalam pakaian yang dipakai oleh tokoh wayang tersebut (Sunarto, 1989:35).

Pemain dalam pertunjukan wayang biasanya terdiri dari satu orang dalang, beberapa sinden (penyanyi) dan pengrawit (pemain gamelan). Dalang bertugas menggerakkan wayang sambil membawakan cerita, sedangkan sinden menyanyi sambil diiringi oleh gamelan yang dimainkan oleh pengrawit. Peralatan yang digunakan dalam pertunjukan pada umumnya adalah satu set wayang, satu set gamelan (terdiri dari kendang, gender, saron, demung, kethuk, kenong, rebab, gambang, gong, dan bonang), kelir, gedebog, dan blencong. Pertunjukan wayang dibagi menjadi tiga babak, yaitu babak awal, tengah dan akhir. Di tengah pertunjukan akan diselipkan adegan *guyonan* Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Punakawan bukanlah tokoh dari cerita Mahabarata maupun Ramayana, melainkan hanya sebagai selingan saja, dan cerita yang dibahas

adalah seputar masalah yang terjadi saat itu. Selain itu kadang pertunjukan wayang juga bisa diselengi oleh pertunjukan lawak seperti ketoprak. (Herawati, 2009:91-93)

Durasi pertunjukan wayang adalah delapan jam, biasanya dilaksanakan malam hari hingga subuh. Sepanjang pertunjukan dalang duduk bersila di tikar di depan layar putih. Jika dulu posisi penonton adalah di belakang *kelir* dan hanya bisa melihat gerakan dari bayangan wayang, namun sekarang berbeda. Posisi penonton adalah di depan *kelir* atau di belakang punggung dalang, sehingga yang dilihat bukanlah bayangan, namun wayang yang digerakan oleh dalang (Herawati, 2009:94).

2.4. Pertunjukan Wacinwa

Wacinwa diciptakan oleh Gan Thwan Sing pada tahun 1925. Ia lahir di Jatinom, Klaten pada tahun 1885. Sejak kecil ia hidup bersama kakeknya Gan In Kwat, yang masih memegang teguh tradisi Tionghoa. Sang kakek menguasai bahasa Tionghoa dan memahami berbagai legenda klasik Tiongkok. Gan Thwan Sing sejak kecil sering membaca buku legenda klasik Tiongkok milik kakeknya. Setelah membacanya berulang kali, ia menjadi hafal bentuk wajah tokoh legenda Tiongkok dalam buku tersebut. Namun dalam kesehariannya, ia lebih akrab dengan penduduk setempat, dan salah satu kegemarannya adalah menonton wayang kulit semalam suntuk (Riharyani, 2014:68).

Pada awal abad ke 20, Gan Thwan Sing pindah ke Yogyakarta. Berbeda dengan orang keturunan Tionghoa pada umumnya yang sebagian besar memilih untuk berdagang, ia justru mendalami dunia seni pertunjukan, khususnya di bidang pedalangan dan musik karawitan. Ketika ia telah menguasai ilmu tersebut, ia mendapat ide untuk membuat sebuah wayang perpaduan dari budaya Tionghoa dan Jawa. Legenda Tiongkok digunakan sebagai cerita, sedangkan tata cara pertunjukan wayang Jawa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kisah tersebut. Ia membuat wayang, dan membuat naskah ceritanya sendiri menggunakan bahasa Jawa umum yang sering digunakan dalam masyarakat. Bentuk maupun nama tokoh dalam Wacinwa berbeda dengan wayang kulit Jawa, di dalam Wacinwa tidak ada tokoh seperti Werkudara dan Duryudana, namun kedua tokoh tersebut diwakili oleh Sie Jin Kui dan Gab Sah Bun. Sie Jin Kui berwatak baik, kuat dan sakti mewakili tokoh Werkudara dalam wayang kulit Jawa, sedangkan Gab Sah Bun yang licik dan

jahat mewakili tokoh Duryudana. Gan Thwan Sing memilih cerita Sie Jin Kui karena kisah ini memiliki pesan moral yang tinggi. Sie Jin Kui merupakan seorang tokoh yang menggambarkan sosok seorang yang setia, jujur, taat pada perintah, dan rendah hati. Selain itu ia juga pantang menyerah dalam melakukan suatu hal, sehingga walaupun dia awalnya hanya rakyat kecil, namun akhirnya dapat berhasil menjadi seorang jendral perang dan dianugerahi gelar raja muda (Riharyani, 2014:20-21).

Tokoh dalam Wacinwa terdiri dari dewa-dewi, siluman, pendeta, raja, permaisuri, bangsawan, kasim, menteri, prajurit, dayang istana, perampok, binatang (macan, naga, singa, kuda) dan gunung. Bentuk wayang lebih menyerupai bentuk aslinya, dimana wajah dan pakaian setiap tokoh wayang disesuaikan dengan jabatannya. Beberapa ragam hias bercorak Tiongkok klasik seperti lotus, burung, hong, naga, dan lain-lain dimasukkan dalam Wacinwa. Namun ada juga sedikit pengaruh ragam hias Jawa, misalnya kepala *liong* yang menyerupai Batahara Kala. Kepala tokoh wayang bisa dilepas-pasang, sehingga satu tokoh wayang bisa berganti pakaian sesuai dengan peran mereka dalam adegan tersebut. Wacinwa terbuat dari kulit kerbau dan ukurannya lebih kecil daripada wayang kulit Jawa, paling tinggi adalah 68 cm (Riharyani, 2014:23).

Pemain dari pertunjukan Wacinwa terdiri dari seorang dalang, pengrawit (pemain gamelan), dan sinden (penyanyi). Seorang dalang Wacinwa wajib menguasai bahasa Jawa. Pada saat pertunjukan, dalang, sinden dan pengrawit tidak memakai pakaian khas daerah, namun hanya memakai pakaian sehari-hari. Pertunjukan Wacinwa bisa diadakan di mana saja, seperti di Klenteng maupun di rumah warga yang sedang mempunyai hajatan. Peralatan yang digunakan adalah satu set gamelan, satu set wayang kulit, *kelir* (kain putih yang digunakan sebagai layar), *blencong* (lampu minyak), dan *gedebog* (tempat menancapkan wayang). Pertunjukan dibagi menjadi tiga babak yaitu babak awal, tengah dan akhir. Durasi pertunjukan Wacinwa sekitar 6-7 jam, umumnya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 21.30 dan berakhir pukul 04.30. Dalam pertunjukan Wacinwa tidak ada adegan *banyol* seperti Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong), namun Gan Thwan Sing menciptakan tokoh yang mirip dengan Punakawan, kecuali tokoh Semar, karena ia memahami bahwa Semar merupakan lambang mulia bagi orang

Jawa, untuk menghormatinya maka ia tidak membuat wayang tersebut (Riharyani, 2014:22).

Pertunjukan Wacinwa merupakan pertunjukan yang populer di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 1930-1960an. Namun setelah tahun 1967, Wacinwa tidak pernah dipertunjukkan lagi sampai tahun 2014. Hal ini karena setelah Gan Thwan Sing meninggal pada tahun 1967, tidak ada lagi dalang yang bisa memainkan Wacinwa. Walaupun Gan Thwan Sing memiliki empat murid, namun keempat murid tersebut justru sudah meninggal terlebih dahulu. Bersamaan dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden tahun 1967 yang melarang segala hal yang berhubungan dengan budaya Tionghoa untuk dipertunjukkan, maka setelah Gan Thwan Sing meninggal, semua buku dan catatan yang berhubungan dengan Wacinwa dibakar. Namun ada sebagian koleksi wayang yang dibeli oleh kolektor, yang kemudian dibeli oleh Museum Sonobudoyo (Riharyani, 2014:24-25). Museum Sonobudoyo pada awalnya adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok bernama *Java Instituut* yang berada di Surakarta. Namun berdasarkan hasil Kongres tahun 1924, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah Museum Sonobudoyo di Yogyakarta. Museum Sonobudoyo menyimpan berbagai karya seni budaya yang ada di Indonesia, dan salah satunya adalah Wacinwa.

Walaupun Wacinwa tidak boleh dipertunjukkan lagi, kisah Sie Jin Kui tidak hilang begitu saja. Pada tahun 1970an, ada sekumpulan orang yang berinisiatif untuk menampilkan cerita Sie Jin Kui dalam pertunjukan ketoprak, namun nama pemerannya diganti menjadi nama Jawa, seperti Sie Jin Kui menjadi Sudiro. Pertunjukan ketoprak ini terkenal di Yogyakarta pada waktu itu, hingga tahun 2001 cerita Sie Jin Kui ini ditayangkan di stasiun televisi TVRI Yogyakarta, dan menjadi salah satu tontonan yang dinantikan oleh pemirsa. Selain itu pada tahun 2004 kisah Sie Jin Kui oleh M. Sugiarto (staf RRI Yogya) ditulis kembali dan dipentaskan oleh ketoprak RRI Yogyakarta sampai 25 episode (Riharyani, 2014:12-13).

Walaupun kisah Sie Jin Kui tetap hidup dalam masyarakat Yogyakarta, namun pertunjukan Wacinwa itu sendiri sudah lebih dari empat puluh tahun tidak pernah muncul lagi. Hal ini membuat beberapa peneliti wayang seperti Dr. Hanggar Budi Prasetya berinisiatif untuk meneliti wayang tersebut. Akhirnya berkat

kerjasama dengan Museum Sonobudoyo, beberapa peneliti dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan Institut Seni Yogyakarta, berhasil membangunkan kembali pertunjukan Wacinwa. Pada bulan Oktober tahun 2014, Wacinwa dipertunjukkan di Museum Sonobudoyo untuk pertama kalinya setelah pertunjukan terakhirnya pada tahun 1967 (Riharyani, 2014:14-16).

Sekarang ini, Wacinwa asli buatan Gan Thwan Sing hanya tersisa dua set di dunia, yakni satu di Museum Sonobudoyo dan satu di Museum Uberlingen Jerman. Wacinwa bisa sampai ke Jerman karena dibeli oleh seorang kolektor bernama Dr. F. Seltsmann pada sekitar tahun 1960 saat berkunjung ke Yogyakarta. Satu set wayang berisi sekitar dua ratus tokoh wayang, dan ratusan potongan kepala. Saat ini yang ada di Museum Sonobudoyo adalah satu set wayang untuk kisah Sie Jin Kui TjengTang (Sie Jin Kui Menyerang ke Timur), sedangkan yang ada di Museum Uberlingen adalah satu set wayang untuk kisah Sie Jin Kui Tjeng See (Sie Jin Kui Menyerang ke Barat) (Riharyani, 2014:9-10).